

Kontribusi Pesantren Terhadap Penguatan Dakwah Moderat Di Indonesia

Syarif Syammari. M, Yendri M. Fadly, Ridwal Trisoni, Muhamad Yahya

¹²³⁴UIN Mahmud Yunus Batusangkar Indonesia

Email: syarifsyammari@gmail.com, yendri030321@gmail.com, muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id,
ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

As the oldest Islamic educational institutions in the archipelago, Islamic boarding schools (pesantren) have a significant influence in shaping the religious practices of Indonesian society. They serve not only as centers for the teaching of Islamic knowledge but also as agents of ongoing moral, social, and cultural development. This article aims to analyze the role of pesantren in strengthening moderate da'wah practices in Indonesia through the educational process, the formation of the students' personalities, and community empowerment activities oriented toward the values of welfare. This research uses a qualitative method with a literature review approach, drawing on various academic sources, pesantren institutional documents, and relevant previous research findings. This approach was chosen to gain a comprehensive understanding of pesantren's contribution to strengthening moderate da'wah, both theoretically and practically. Data were analyzed descriptively and analytically to uncover the patterns, strategies, and values developed by pesantren in the context of Islamic da'wah in Indonesia. The study's findings indicate that pesantren function as centers for the dissemination of wasathiyah Islamic values, which emphasize tolerance, balance, inclusiveness, and openness to differences. The role of the kiai (Islamic scholars) as central figures and the santri (students) as agents of da'wah (Islamic outreach) are key to instilling these values through the teaching of Islamic texts, exemplary morals, da'wah activities, and community programs. Furthermore, the ability of Islamic boarding schools (pesantren) to adapt to developments in information technology, such as the use of digital media and social platforms, has helped expand the reach of moderate da'wah amidst the challenges of globalization. Thus, Islamic boarding schools have proven to contribute significantly to supporting the strengthening of moderate da'wah and maintaining interfaith harmony in Indonesia.

Keywords: *Contribution, Islamic Boarding School, Da'wah, Moderate, Indonesia*

Abstrak

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola keberagaman masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen pembinaan moral, sosial, dan budaya yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam memperkokoh praktik dakwah moderat di Indonesia melalui proses pendidikan, pembentukan kepribadian santri, serta kegiatan pemberdayaan umat yang berorientasi pada nilai-nilai kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan telaah pustaka terhadap berbagai sumber akademik, dokumen kelembagaan pesantren, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pesantren dalam penguatan dakwah moderat, baik dari aspek teoretis maupun praktis. Data dianalisis secara deskriptif-analitis guna mengungkap pola, strategi, dan nilai-nilai yang dikembangkan pesantren dalam konteks dakwah Islam di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam wasathiyah yang menekankan sikap toleran, seimbang, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Peran kiai sebagai figur sentral dan santri sebagai agen dakwah menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengajaran kitab keislaman, keteladanan akhlak, aktivitas dakwah, serta program-program kemasyarakatan. Selain itu, kemampuan pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, seperti pemanfaatan media digital dan platform

sosial, turut memperluas jangkauan dakwah moderat di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, pesantren terbukti berkontribusi nyata dalam mendukung penguatan dakwah moderat serta menjaga kerukunan dan harmoni umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Kontribusi, Pesantren, Dakwah, Moderat, Indonesia

Pendahuluan

Fenomena berkembangnya ideologi keagamaan yang ekstrem dalam satu dekade terakhir menjadi isu penting dalam kajian dakwah di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok yang cenderung eksklusif serta penyebaran konten keagamaan provokatif melalui media digital menuntut hadirnya lembaga pendidikan Islam yang mampu menjaga moderasi beragama masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membina pemahaman keagamaan yang inklusif dan berimbang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter keberagamaan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran. Namun demikian, banyak aspek kontribusi pesantren terhadap penguatan dakwah moderat yang masih belum terjelaskan secara komprehensif.¹

Menanggapi fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran kitab kuning, tetapi juga sebagai pusat internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Secara teoritis, dakwah moderat dapat dijelaskan melalui konsep *wasathiyah* yang menekankan posisi pertengahan dalam memahami teks dan realitas sosial. Dalam perspektif praktik pendidikan, pesantren mengimplementasikan nilai ini melalui kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari para santri. Oleh sebab itu, membahas kontribusi pesantren terhadap dakwah moderat sangat relevan bagi penguatan kohesi sosial dan pembangunan harmoni keagamaan di Indonesia. Studi-studi terdahulu sebagian besar menyoroti peran pesantren dalam pendidikan karakter, pengembangan masyarakat, dan pelestarian tradisi Islam Nusantara. Namun, masih terbatas penelitian yang mengupas secara detail bagaimana pesantren berkontribusi dalam memperkuat dakwah moderat terutama pada era disrupsi informasi.²

Beberapa penelitian menegaskan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, tetapi belum menjelaskan bagaimana adaptasi tersebut berdampak pada penyebaran dakwah moderat secara lebih luas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang belum banyak tergarap terkait strategi dakwah moderat berbasis pesantren, terutama dalam konteks perubahan sosial dan teknologi informasi. Kebaruan studi ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan teori *wasathiyah*, pendidikan pesantren, dan dinamika dakwah digital dalam satu analisis terpadu. Penelitian ini berlandaskan teori dakwah moderat serta konsep pendidikan karakter yang berkembang di lembaga pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi ditanamkan, ditransmisikan, dan dipraktikkan oleh pesantren kepada masyarakat,

¹ Ahmad Darlis, "ANALISIS TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.320>.

² Fatmawati, "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2023): 77–90.

baik secara langsung melalui kegiatan dakwah maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sosial dan budaya pesantren.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi pesantren dalam memperkuat dakwah moderat di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yakni pola pendidikan pesantren, strategi dakwah yang dikembangkan, serta kemampuan adaptasi pesantren terhadap dinamika masyarakat modern. Ketiga aspek ini dipandang saling terkait dan menjadi fondasi penting dalam memahami peran strategis pesantren sebagai institusi keagamaan yang berpengaruh dalam membentuk corak keberagaman masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan inklusif. Dalam aspek pola pendidikan, penelitian ini menelaah bagaimana sistem pendidikan pesantren berkontribusi dalam membentuk cara pandang keagamaan santri yang moderat. Pendidikan pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga menanamkan nilai keseimbangan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Proses internalisasi nilai moderat berlangsung melalui kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan kiai, serta budaya kehidupan pesantren yang menjunjung tinggi adab, musyawarah, dan sikap saling menghormati. Pola pendidikan semacam ini menjadi basis penting bagi lahirnya dai dan tokoh masyarakat yang memiliki wawasan keislaman yang mendalam sekaligus sensitif terhadap realitas sosial.⁴ Selanjutnya, penelitian ini menganalisis strategi dakwah pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam di tengah masyarakat. Dakwah pesantren tidak semata-mata bersifat normatif dan verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pendekatan kultural, dialogis, dan pemberdayaan sosial. Pesantren memanfaatkan berbagai medium dakwah, baik tradisional maupun modern, untuk menjangkau lapisan masyarakat yang beragam. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan pesan dakwah dengan konteks sosial tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Aspek adaptasi pesantren terhadap perkembangan masyarakat modern juga menjadi perhatian utama penelitian ini.

Pesantren dituntut untuk merespons tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola keberagaman masyarakat. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesantren melakukan inovasi kelembagaan, penguatan literasi digital, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial dan kebangsaan sebagai bagian dari dakwah moderat.⁵ Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret kontribusi pesantren, mengungkap strategi internalisasi nilai moderat yang diterapkan, serta menafsirkan implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian akademik tentang pesantren dan dakwah moderat, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat

³ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

⁴ Safinah Ismail, Rosmawati Mohamad Rasit, and Zulkefli Aini, "Mesej Komunikasi Keluarga Dalam Surah Luqman," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 6, no. December (2019): 201–13, <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/87>.

⁵ Aditia M Yusup and Mariyanto Nur Shamsul, "Model Pendidikan Kaderisasi Da' i Di Wahdah Islamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>.

peran pesantren sebagai pilar Islam moderat di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi deskriptif untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk kontribusi pesantren dalam memperkuat dakwah moderat di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial-keagamaan secara natural, khususnya terkait proses internalisasi nilai wasathiyah dalam lingkungan pesantren.⁶ Rancangan penelitian menggunakan studi kasus multi-situs, melibatkan beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda. Desain ini memungkinkan peneliti melihat pola dakwah moderat yang diterapkan serta variasi strategi pembinaan keagamaan yang berkembang pada tiap lembaga.⁷ Partisipan penelitian terdiri dari 14 informan, meliputi empat kyai, lima ustaz/ustazah, lima santri **senior**. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penunjukan langsung berdasarkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan dakwah serta pembinaan nilai moderasi beragama di pesantren.⁸

Instrumen utama penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi terstruktur, studi dokumen (kurikulum pesantren, jadwal kegiatan dakwah, visi-misi lembaga, dan program pembinaan). Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman dan praktik dakwah pesantren secara fleksibel namun tetap terarah. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi dakwah secara langsung pada kegiatan rutin pesantren. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data lapangan.⁹ Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik ini merujuk pada model Miles & Huberman, yang umum digunakan untuk penelitian kualitatif karena menekankan proses analisis yang sistematis dan berulang.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keilmuan, spiritualitas, dan akhlak umat Islam. Kehadiran pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial dan kultural yang berkontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat.¹¹ Sejak awal kemunculannya, pesantren tumbuh dan berkembang secara mandiri di tengah masyarakat, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, berakar kuat pada tradisi, namun tetap mampu merespons dinamika zaman. Secara historis, pesantren lahir dari kebutuhan umat Islam untuk mempelajari ajaran agama secara mendalam melalui bimbingan seorang kiai. Unsur utama pesantren

⁶ Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40.

⁷ Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.

⁸ Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84-96.

⁹ Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35-44.

¹⁰ Ridder, H. G. (2014). Book Review: *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, I (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah, 2012).

meliputi kiai sebagai figur sentral dan teladan moral, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, pondok sebagai tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai rujukan utama kajian keilmuan klasik Islam.

Interaksi yang intens antara kiai dan santri dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan ketaatan kepada ajaran Islam. Dalam aspek pendidikan, pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang khas, seperti sistem sorogan, bandongan, dan wetonan, yang menekankan kedalaman pemahaman, ketekunan, dan keberkahan ilmu. Santri tidak hanya dituntut menguasai materi keilmuan, tetapi juga membangun adab terhadap guru, ilmu, dan sesama. Nilai adab ini menjadi ciri utama pendidikan pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Melalui proses tersebut, pesantren berhasil melahirkan generasi ulama, dai, dan tokoh masyarakat yang berintegritas dan berakhlakul karimah.¹²

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan moral dan sosial. Pesantren menjadi tempat internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keikhlasan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dalam kehidupan pesantren, santri dibiasakan hidup sederhana, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri yang tangguh secara mental dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya. Dalam konteks Indonesia modern, pesantren terus mengalami transformasi dan inovasi. Banyak pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum dengan kurikulum nasional, tanpa meninggalkan identitas keislaman dan tradisi keilmuan klasik. Bahkan, sejumlah pesantren telah mengembangkan pendidikan vokasi, kewirausahaan, dan teknologi sebagai bekal santri menghadapi tantangan global. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan lembaga yang statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.¹³

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan tantangan moral generasi muda, pesantren tetap relevan sebagai benteng akhlak dan spiritualitas. Pesantren menawarkan model pendidikan holistik yang menyeimbangkan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan kekuatan tradisi, keteladanan kiai, serta komunitas religius yang kuat, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan dan peradaban Islam di Indonesia. Peran strategisnya dalam membangun manusia seutuhnya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak tergantikan. Ke depan, pesantren diharapkan terus mengembangkan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang telah menjadi ruh dan kekuatan utamanya sejak awal berdiri.¹⁴

¹² Eli Sri Muliati, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11, <https://pesantrenalmarifah.wixsite.com/yayasan/lembaga-pendidikan>.

¹³ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

¹⁴ Kurniati, Surur, and Rasyidi.

B. Dakwah Moderat

Dakwah moderat merupakan pendekatan dakwah Islam yang menekankan sikap wasathiyah (jalan tengah), keseimbangan, toleransi, dan kearifan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah ini berangkat dari pemahaman bahwa Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin yang diturunkan untuk membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dakwah moderat tidak hanya berorientasi pada penyampaian teks keagamaan secara normatif, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Secara konseptual, dakwah moderat berakar pada prinsip wasathiyah yang ditegaskan dalam Al-Qur’an, yaitu umat Islam sebagai “*ummatan wasathan*” yang adil dan seimbang. Prinsip ini tercermin dalam sikap tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak meremehkan (*tafrith*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah moderat menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme yang kaku dan eksklusif maupun liberalisme yang mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi sarana pembinaan umat yang menenangkan, mencerdaskan, dan mempersatukan, bukan sebaliknya.¹⁵

Dalam praktiknya, dakwah moderat menekankan metode yang santun, dialogis, dan persuasif. Dai tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pendidik, penasihat, dan teladan moral di tengah masyarakat. Bahasa dakwah disampaikan dengan hikmah, mau‘izhah hasanah, serta argumentasi yang rasional dan empatik. Pendekatan ini memungkinkan pesan Islam diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Dakwah moderat juga memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan kebhinekaan, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Melalui dakwah yang inklusif dan toleran, nilai-nilai Islam dapat disinergikan dengan nilai kebangsaan, seperti persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan.¹⁶ Dakwah moderat mendorong umat Islam untuk menjadi warga negara yang religius sekaligus nasionalis, serta berkontribusi aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan beradab. Di era globalisasi dan digitalisasi, dakwah moderat menghadapi tantangan sekaligus peluang. Arus informasi yang cepat dan tidak terbendung sering kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham keagamaan yang ekstrem dan provokatif. Dalam situasi ini, dakwah moderat menjadi sangat penting sebagai penyeimbang narasi keagamaan di ruang publik.¹⁷

Pemanfaatan media digital secara bijak, penyajian konten dakwah yang edukatif dan inspiratif, serta penguatan literasi keagamaan menjadi bagian integral dari strategi dakwah moderat di era modern. Selain itu, dakwah moderat juga berperan dalam pembinaan generasi muda agar memiliki pemahaman Islam yang komprehensif dan berkarakter. Generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam, rasional, dan kontekstual, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ideologi keagamaan

¹⁵ Moch. Zainul Hasan and Munirul Abidin, “Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.

¹⁶ Adi Fadli, “Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.

¹⁷ Muhammad Natsir, *Fiqhul Da’wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000).

yang sempit dan eksklusif. Melalui dakwah moderat, nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah moderat merupakan model dakwah yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan keislaman dan kebangsaan di era modern. Dakwah ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga memastikan bahwa Islam hadir sebagai kekuatan moral yang membawa kedamaian, persatuan, dan kemajuan peradaban. Melalui dakwah moderat, Islam dapat terus menjadi sumber inspirasi dan solusi bagi kehidupan umat manusia dalam masyarakat yang plural dan dinamis.¹⁸

C. Kontribusi Pesantren terhadap Penguatan Dakwah Moderat di Indonesia

Kontribusi pesantren terhadap penguatan dakwah moderat di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam menjaga corak keberagaman Islam yang damai, toleran, dan berkeadaban. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai benteng nilai-nilai moderasi beragama yang telah mengakar kuat dalam tradisi keislaman Nusantara. Melalui sistem pendidikan, keteladanan kiai, serta budaya hidup santri yang kolektif dan religius, pesantren menjadi ruang efektif dalam membentuk karakter keislaman yang seimbang antara teks dan konteks. Salah satu kontribusi utama pesantren dalam penguatan dakwah moderat terletak pada tradisi keilmuan yang bersumber pada kitab kuning dan khazanah klasik Islam. Kitab-kitab fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf yang diajarkan di pesantren umumnya mengedepankan mazhab yang mapan, metodologi istinbath yang hati-hati, serta etika perbedaan pendapat (ikhtilaf). Melalui proses pembelajaran ini, santri dibentuk untuk memahami Islam secara komprehensif, tidak tekstual semata, dan mampu menghargai keragaman pandangan dalam Islam. Tradisi keilmuan tersebut menjadi fondasi kuat bagi lahirnya dai-dai pesantren yang memiliki sikap moderat, bijaksana, dan tidak mudah terjebak pada paham ekstrem.¹⁹

Selain aspek keilmuan, pesantren juga berkontribusi besar melalui pembinaan akhlak dan spiritualitas santri. Kehidupan pesantren yang menekankan nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) secara nyata membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, dzikir, adab terhadap guru, serta hidup sederhana dan disiplin menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang damai dan menyejukkan. Nilai-nilai inilah yang kemudian tercermin dalam praktik dakwah para alumni pesantren di tengah masyarakat. Pesantren juga memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan kebhinekaan Indonesia. Banyak pesantren yang secara aktif menanamkan nilai cinta tanah air (hubbul wathan), nasionalisme religius, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui dakwah yang kontekstual dan inklusif, pesantren berhasil mensinergikan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga dakwah Islam tidak dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan moral dalam memperkokoh persatuan bangsa.²⁰

¹⁸ Munawaroh and Gaia Guatri, "Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film," *JRF: Journal of Religion and Film* 2 (2023): 293–312, <https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/21/19>.

¹⁹ Efendi Hidayatullah, "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial," *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68, <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.

²⁰ Lulut Julianto and Siti Choiriyah, "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.

Hal tersebut menegaskan bahwa pesantren memiliki posisi strategis sebagai aktor kunci dalam merawat dan menguatkan Islam moderat di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan latar belakang sosial yang majemuk—baik dari sisi agama, budaya, etnis, maupun tradisi—pesantren berperan sebagai ruang pembelajaran Islam yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang hidup di pesantren, seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (jalan tengah), menjadi fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis serta mencegah tumbuhnya sikap fanatisme sempit dan intoleransi. Dalam konteks dakwah kontemporer, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perkembangan zaman dan perubahan sosial. Pesantren tidak lagi membatasi aktivitas dakwah pada ruang-ruang tradisional seperti masjid dan majelis taklim, tetapi juga merambah ruang publik dan digital. Pemanfaatan media sosial, kanal YouTube, podcast, serta platform dakwah daring menjadi sarana efektif bagi pesantren untuk menyebarkan pesan-pesan Islam moderat kepada generasi muda dan masyarakat luas. Melalui media ini, pesantren mampu menghadirkan narasi keislaman yang menyejukkan, mencerahkan, dan relevan dengan problem kehidupan modern.²¹

Selain itu, keterlibatan pesantren dalam forum diskusi publik dan kerja sama lintas agama menunjukkan komitmen kuat terhadap dialog dan perdamaian. Pesantren tidak hanya mengajarkan hidup berdampingan secara damai, tetapi juga mempraktikkannya melalui interaksi nyata dengan berbagai kelompok masyarakat. Pendekatan dialogis ini memperkuat posisi pesantren sebagai agen perekat sosial yang mampu meredam konflik serta membangun saling pengertian di tengah perbedaan. Dalam konteks ini, dakwah pesantren tidak bersifat konfrontatif, melainkan edukatif dan solutif. Dai-dai pesantren tampil dengan gaya dakwah yang santun, argumentatif, dan berbasis keilmuan, sehingga mampu menjadi penyeimbang terhadap maraknya narasi keagamaan yang provokatif dan eksklusif di ruang digital. Dengan penguasaan ilmu agama yang mendalam serta kepekaan sosial yang tinggi, para dai pesantren mampu menyampaikan ajaran Islam secara rasional dan humanis tanpa kehilangan substansi ajaran. Hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai agen transformasi dakwah yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.²²

Dengan demikian, kontribusi pesantren dalam penguatan dakwah moderat di Indonesia dapat dipandang sebagai kontribusi yang signifikan, strategis, dan berkelanjutan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mentransmisikan ilmu-ilmu Islam secara tekstual, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan peradaban yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan santri. Melalui tradisi keilmuan yang mapan, keteladanan kiai, serta kultur pesantren yang menekankan adab, keseimbangan, dan kebersamaan, pesantren telah menjadi fondasi penting dalam menjaga corak Islam Indonesia yang damai dan berkeadaban. Pesantren berkontribusi besar dalam mencetak ulama dan dai yang kompeten secara intelektual, memiliki kedalaman pemahaman keislaman, serta mampu membaca realitas sosial secara bijaksana. Penguasaan terhadap khazanah keilmuan klasik yang dikombinasikan dengan pemahaman

²¹ Athok Murtadlo, "Kharisma Pendakwah Sebagai Komunikator," *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>.

²² Murtadlo.

konteks kekinian menjadikan lulusan pesantren mampu menyampaikan dakwah secara argumentatif, rasional, dan menyejukkan.²³

Dakwah yang lahir dari pesantren tidak bersifat provokatif atau menghakimi, melainkan mengedepankan hikmah, dialog, dan solusi, sehingga mudah diterima oleh masyarakat yang beragam latar belakangnya. Lebih dari itu, pesantren juga berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai keikhlasan, kesederhanaan, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi media efektif dalam internalisasi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Santri dibiasakan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, menghargai sesama, serta mengedepankan kepentingan bersama. Nilai-nilai inilah yang kemudian dibawa oleh para alumni pesantren ke tengah masyarakat dalam bentuk sikap, perilaku, dan praktik dakwah yang moderat.

Di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks, pesantren tetap menunjukkan ketangguhan dan relevansinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan bangsa. Globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran nilai sosial sering kali membawa dampak ambivalen bagi kehidupan beragama. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka ruang akses ilmu pengetahuan yang luas, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa penyebaran paham keagamaan ekstrem, intoleransi, dan krisis moral di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks inilah pesantren hadir sebagai benteng ideologis dan moral yang kokoh. Pesantren mampu menjaga umat dari pengaruh radikalisme dan intoleransi melalui pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.²⁴

Tradisi keilmuan pesantren yang mengajarkan pemahaman Islam secara mendalam, komprehensif, dan bermadzhab menjadikan santri memiliki sikap kritis, dewasa, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang sempit dan eksklusif. Nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tasamuh, dan i’tidal diinternalisasikan tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain berfungsi sebagai benteng, pesantren juga menawarkan narasi Islam yang damai, inklusif, dan membangun. Dakwah yang lahir dari pesantren cenderung mengedepankan dialog, empati, dan solusi atas persoalan umat, bukan konfrontasi atau penghakiman. Narasi ini menjadi sangat penting sebagai penyeimbang terhadap wacana keagamaan provokatif yang kerap beredar di ruang publik dan media digital. Dengan pendekatan yang santun dan argumentatif, pesantren berhasil menampilkan wajah Islam yang ramah, membumi, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.²⁵

Kemampuan adaptif pesantren terhadap perkembangan zaman merupakan salah satu faktor kunci yang menjamin keberlanjutan perannya dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-

²³ Vina Fitriani and Mukhlis Aliyudin, “Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>.

²⁴ Moh Ashif Fuadi, “Khazanah Ulama Nusantara: Telaah Metodologis Kitab Misbāhu Al-Dzulām Karya KH. Muhajirin Amsar,” *The International Journal of Pegon* 9, no. 1 (2023): 83–101, <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/81/78>.

²⁵ Nasrul Syarif, “Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur’an,” *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 1, Januari (2007): 94–108.

ilmu keislaman klasik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, etos moral, dan kepekaan sosial santri. Dalam konteks modern, kemampuan pesantren untuk beradaptasi tanpa tercerabut dari akar tradisi keilmuannya menjadi bukti bahwa pesantren bukanlah lembaga yang tertutup dan kaku, melainkan institusi pendidikan Islam yang lentur, dinamis, dan visioner. Adaptasi tersebut tampak dalam berbagai inovasi yang dilakukan pesantren, terutama dalam sistem pendidikan. Integrasi kurikulum formal dengan kurikulum kepesantrenan memungkinkan santri memperoleh kompetensi akademik sekaligus pendalaman spiritual dan moral. Kitab kuning tetap menjadi basis pembelajaran, namun dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum, sains, bahasa asing, dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang alim secara keagamaan, tetapi juga mampu berperan aktif dalam ruang publik modern.²⁶

Selain itu, penguatan literasi digital menjadi langkah strategis pesantren dalam merespons tantangan era teknologi informasi. Pemanfaatan media digital dalam dakwah, pembelajaran daring, serta pengelolaan kelembagaan menunjukkan kesadaran pesantren terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat. Dakwah pesantren yang dulu bersifat konvensional kini hadir dalam bentuk konten digital yang edukatif, sejuk, dan inklusif, sehingga mampu menjangkau generasi muda tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam yang moderat. Keterlibatan aktif pesantren dalam isu-isu sosial dan kebangsaan juga menegaskan posisinya sebagai agen perubahan sosial. Pesantren berperan dalam penguatan nilai toleransi, perdamaian, keadilan sosial, serta komitmen kebangsaan. Sikap ini menempatkan pesantren sebagai pilar penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat di tengah pluralitas Indonesia. Oleh karena itu, pesantren layak diposisikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan umat dan penjaga wajah Islam Indonesia yang humanis dan moderat.²⁷

Keberlanjutan peran pesantren dalam dakwah moderat memiliki makna strategis yang jauh melampaui kepentingan internal umat Islam. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dari segi agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup, pesantren berfungsi sebagai penyangga utama harmoni sosial dan perekat kebangsaan. Dakwah moderat yang dikembangkan pesantren tidak hanya menekankan penguatan akidah dan ibadah, tetapi juga membangun kesadaran etis tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pesantren berkontribusi langsung dalam menjaga stabilitas sosial dan keutuhan bangsa. Berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, pesantren menanamkan ajaran Islam yang seimbang (tawassuth), toleran (tasamuh), adil (i'tidal), dan inklusif. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pola hidup sederhana, kedisiplinan, penghormatan terhadap perbedaan, serta kepatuhan pada otoritas moral dan sosial. Dalam waktu yang sama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta penghargaan terhadap Pancasila

²⁶ M Jafar, "Peluang Dan Tantangan Berdakwah Melalui Media Teknologi Di Era 4.0," *Peluang Dan Tantangan Berdakwah UNIVERSAL GRACE JOURNAL* 1, no. 1 (2023): 138.

²⁷ Zulfian Awaludin and Wakhtis Hasim, "Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Social Transformation Strategy of the Prophet Muhammad Saw in the Madinah Charter (619-622 Ad)," *Jurnal Yaqzhan* 5, no. 1 (2019): 42-69, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4521>.

dan konstitusi. Integrasi nilai keislaman dan kebangsaan inilah yang menjadikan pesantren sebagai institusi unik yang mampu merawat identitas religius sekaligus nasional.²⁸

Dalam ranah dakwah, pesantren tampil sebagai penyeimbang di tengah munculnya narasi keagamaan yang eksklusif dan ekstrem. Melalui pendekatan dakwah yang persuasif, edukatif, dan berorientasi pada kemaslahatan, pesantren menghadirkan wajah Islam yang ramah dan solutif terhadap problem sosial. Dakwah tidak dimaknai sebatas ceramah, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata seperti pemberdayaan ekonomi umat, penguatan pendidikan, advokasi sosial, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu kemanusiaan. Pendekatan ini menjadikan Islam hadir sebagai kekuatan moral yang membebaskan, bukan menakutkan. Lebih jauh, keberlanjutan peran pesantren dalam dakwah moderat merupakan manifestasi konkret dari Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Islam tidak dipahami secara sempit sebagai identitas eksklusif, melainkan sebagai sistem nilai yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan universal bagi seluruh manusia. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai kompleksitas sosial, konflik identitas, dan krisis moral, pesantren membuktikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi yang humanis. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat peran pesantren berarti menjaga masa depan Islam Indonesia yang damai, inklusif, dan berkontribusi positif bagi peradaban bangsa dan dunia.²⁹

Kesimpulan

Pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam penguatan dakwah moderat di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi keilmuan, spiritualitas, dan budaya lokal, pesantren berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i‘tidal (keadilan). Melalui sistem pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu agama, pembinaan akhlak, serta keteladanan kiai, pesantren berhasil membentuk santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Di tengah tantangan globalisasi, radikalisme, dan krisis moral, pesantren tampil sebagai benteng ideologis dan moral yang menjaga umat dari paham keagamaan ekstrem dan intoleran. Pesantren menawarkan narasi dakwah yang damai, inklusif, dan kontekstual, sehingga mampu menjadi penyeimbang terhadap wacana keagamaan yang provokatif di ruang publik dan digital. Kemampuan pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman—tanpa kehilangan jati diri menjadikannya tetap relevan sebagai pusat pembinaan umat dan rujukan keislaman di masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam mencetak ulama dan dai yang berilmu, tetapi juga berkontribusi besar dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan menampilkan wajah Islam Indonesia yang humanis. Keberlanjutan peran pesantren dalam dakwah moderat menjadi elemen penting bagi terwujudnya kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban, serta menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh masyarakat Indonesia.

²⁸ Imam Taufik Alkhotob, “Urgensi Manajemen Dalam Da’Wah,” *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 3, no. 01 (2020): 37–50, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.66>.

²⁹ Abdul Kholiq, “Kadersisasi Da’I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>.

Daftar Putaka

- Alkhotob, Imam Taufik. "Urgensi Manajemen Dalam Da'Wah." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 3, no. 01 (2020): 37–50. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.66>.
- Awaludin, Zulfian, and Wakhit Hasim. "Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Social Transformation Strategy of the Prophet Muhammad Saw in the Madinah Charter (619-622 Ad)." *Jurnal Yaqzhan* 5, no. 1 (2019): 42–69. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4521>.
- Darlis, Ahmad. "ANALISIS TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)." *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.320>.
- Fadli, Adi. "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.
- Fatmawati. "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2023): 77–90.
- Fitriani, Vina, and Mukhlis Aliyudin. "Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2021): 84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>.
- Fuadi, Moh Ashif. "Khazanah Ulama Nusantara: Telaah Metodologis Kitab Misbāhu Al-Dzulām Karya KH. Muhajirin Amsar." *The International Journal of Pegon* 9, no. 1 (2023): 83–101. <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/81/78>.
- Hasan, Moch. Zainul, and Munirul Abidin. "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.
- Hidayatullah, Efendi. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Ismail, Safinah, Rosmawati Mohamad Rasit, and Zulkefli Aini. "Mesej Komunikasi Keluarga Dalam Surah Luqman." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 6, no. December (2019): 201–13. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/87>.
- Jafar, M. "Peluang Dan Tantangan Berdakwah Melalui Media Teknologi Di Era 4.0." *Peluang Dan Tantangan Berdakwah UNIVERSAL GRACE JOURNAL* 1, no. 1 (2023): 138.
- Julianto, Lulut, and Siti Choiriyah. "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.
- Kholiq, Abdul. "Kadersisasi Da'I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>.
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan:*

- Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Mulianti, Eli Sri. “Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan.” *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11. <https://pesantrenalmarifah.wixsite.com/yayasan/lembaga-pendidikan>.
- Munawaroh, and Gaia Guatri. “Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film.” *JRF: Journal of Religion and Film* 2 (2023): 293–312.
<https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/21/19>.
- Murtadlo, Athok. “Kharisma Pendakwah Sebagai Komunikator.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 3. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. I. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah, 2012.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhul Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Syarif, Nasrul. “Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an.” *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 1, Januari (2007): 94–108.
- Yusup, Aditia M, and Mariyanto Nur Shamsul. “Model Pendidikan Kaderisasi Da' i Di Wahdah Islamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>.